

PERAN TEOLOGI BIBLIKA DALAM HERMENEUTIKA MISSIONER

Suparna

mathiassuparna@gmail.com

STT Presbyterian Indonesia

Abstrak

Penelitian ini akan membahas secara khusus berkenaan dengan peran teologi biblia dalam hermeneutika missioner. Tentu ini menjadi sesuatu yang sangat penting guna menemukan apa sesungguhnya peran teologi biblia dalam hermeneutika missioner dan sejauh mana peran teologi biblia dalam hermeneutika missioner itu sendiri. Dalam penelitian ini akan disajikan bagaimana peran teologi biblia sesungguhnya dalam hermeneutika missioner, sehingga dengan demikian diperoleh sebuah gambaran akan keterkaitan yang jelas di antara keduanya. Peneliti menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran teologi biblia dalam hermeneutika missioner itu sangatlah penting utamanya guna memahami akan misi Allah bagi dunia ini. Tanpa teologi biblia yang missioner maka semua pekerjaan misi gereja akan menjadi *missing*.

Kata Kunci: Teologi, Biblia, Hermeneutika, Missioner, Gereja.

Abstract

This research will discuss specifically the role of biblical theology in missionary hermeneutics. Of course, this is something very important in order to discover what the real role of biblical theology is in missionary hermeneutics and to what extent the role of biblical theology is in missionary hermeneutics itself. In this research, we will present the role of biblical theology in missionary hermeneutics, so that we can obtain a clear picture of the relationship between the two. Researchers used qualitative literature study methods. Based on the research conducted, it can be concluded that the role of biblical theology in missionary hermeneutics is very important, especially for understanding God's mission for this world. Without missionary biblical theology, all church mission work will be lost.

Keywords: Theology, Biblical, Hermeneutics, Missionary, Church.

Suparna (2024), Peran Teologi Biblia Dalam Hermeneutika Missioner

PENDAHULUAN

Peran teologi biblikal dalam hermeneutika missioner sering kali masih dipertanyakan oleh beberapa kalangan. Oleh karenanya peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai hal ini perlu dilakukan. Adapun penelitian ini dilakukan guna mengetahui apa peran teologi biblikal dalam hermeneutika missioner. Supaya diperoleh jawaban yang sesuai, maka tentu saja diperlukan adanya penyelidikan yang baik dan benar dengan parameter yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga dengan demikian diperoleh sebuah gambaran yang jelas akan keterkaitan di antara keduanya sebagai jawaban atas pertanyaan yang ada selama ini. Harapannya kiranya hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangan tersendiri bagi khasanah pendidikan teologi serta berkontribusi untuk mempertajam strategi misi yang berbasis biblikal hermeneutika saat ini maupun kedepannya.

METODE PENELITIAN

Guna mendapatkan jawaban atas persoalan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai sumber materi baik buku-buku, teori-teori dan juga artikel-artikel yang berhubungan dengan peran teologi biblikal dalam hermeneutika missioner. Hal ini penting guna menemukan dan memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai sebagaimana yang seharusnya.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Definisi Istilah

Alkitab adalah buku misi yang di dalamnya telah merancang pola kerja misi Allah yang unik dan diformulasikan kepada misi yang terus menerus serta berkelanjutan. Gereja, para pemimpin gereja dan juga para teolog memerlukan teologi yang biblikal dan missioner dikarenakan perkembangan zaman dan pergeseran dalam memahami dan menerjemahkan posisi teologi biblikal dengan praktik misi yang sarat dipengaruhi sistem hermeneutika yang simpang siur. Bagaimanapun juga misi yang alkitabiah harus terus dihidupi dan dipraktikkan dengan penuh gairah. Teologia biblikal yang missioner seharusnya terintegrasi secara utuh (seutuhnya) dan harmonis antara pemahaman tekstual, penghayatan komunal dan pengalaman kontekstual. Ketiga hal ini akan nampak dalam membangun hermeneutika yang missioner dan berdampak pada penerapannya dalam mengkomunikasikan Injil yang biblikal *minded* serta relevan dalam semua masa. Dengan demikian posisi teologi biblikal harus memosisikan dirinya untuk memberikan pola dasar, dan bagaimanapun juga itu adalah syarat untuk membangun sebuah hermeneutika yang missioner. Apa yang dinyatakan Alkitab semuanya itu benar dan lengkap. Peneliti meyakini tidak akan pernah terjadi kontradiktif antara membangun teologi biblikal dengan hermeneutika missioner bila tetap pada posisi sumbernya yaitu *Bible Minded*. Kata kunci adalah Alkitab buku misi dari Allah itu sendiri, sehingga harus pakai cara Alkitabiah untuk menginterpretasikan Alkitab sebagai buku misi Allah dan tidak boleh kurang, apalagi keluar dari itu.

B. Kajian Biblikal

PERAN TEOLOGI BIBLIKA DALAM HERMENEUTIKA MISSIONER

Gereja dan sekolah teologi memerlukan teologia biblikal dalam membangun teologi misi seutuhnya, tanpa membuat pemarsingan dan pelemahan dibagian-bagian tertentu dari Alkitab, baik model hermeneutika dan juga strategi missionernya. Tanpa teologi biblikal yang missioner maka semua pekerjaan misi gereja akan menjadi *missing*. Sebagaimana teologi

Kristen yang seutuhnya adalah integrasi antara pemahaman, penghayatan dan pengalaman iman yang bertolak dari Alkitab dan yang tertuju kepada dunia (Kosmo). Dengan kata lain: “apapun model hermeneutiknya, Alkitab adalah kebenaran hakiki yang harus sampai dan mendarat kepada semua makhluk. Hal serupa yang tak kalah pentingnya adalah teologi yang missioner yang tidak dapat dipisahkan dengan Alkitab itu sendiri yang wajib dipahami sebagai petunjuk untuk melaksanakan misi Allah.

Semua sudah dan sedang dalam proses perubahan, termasuk misi Kristen terus berubah. Juga teologi biblika terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan yang terjadi. Hanya Alkitab firman Allah-lah yang tidak mengalami perubahan berkenaan dengan pengertian misi maupun peran gereja dalam melaksanakan misi, termasuk perubahan pemahaman hermeneutika (interpretasi) terhadap Alkitab (Firman yang telah menjadi Manusia) itulah yang tidak akan pernah berubah yaitu Yesus Kristus, tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.¹ Tanpa disadari pola biblikal dan hermeneutika terus bergerak dengan mengalami pergeseran, pemaksaan, bahkan penyimpangan sehingga berdampak kepada kehilangan arah. Apabila perubahan peran gereja kearah peran yang ditentukan Allah, maka perubahan adalah suatu keharusan, namun apabila perubahan peran gereja yang beranjak dari perubahan arti misi kearah pergeseran atau penyimpangan, maka perubahan harus dalam arah pemulihan peran. S.M Baugh mengemukakan terhadap masalah di atas demikian: Hermeneutika atau teori interpretasi tekstual, adalah salah satu topik panas dalam studi Perjanjian Baru hari ini, banyak orang bingung atas seluruh masalah itu, karena akhirnya disadari bahwa pendekatan hermeneutikal seseorang memiliki dampak yang signifikan atas hasil dari kesimpulan yang interpretatif.² Hermeneutika itu sendiri baik, namun kalau tidak meletakkan dasar Alkitab secara komprehensif dan runtut maka teori hermeneutika itu sendiri akan cenderung liar dan membingungkan bahkan mengarah kepada pelemahan makna hakiki yang sesungguhnya sebagaimana yang seharusnya dan dimaksudkan Alkitab itu sendiri.

Tantangan Internal: Perubahan Pemahaman Konsep Alkitab dan Misi

Untuk mengatasi tantangan internal berkenaan dengan pemahaman konsep Alkitab dan misi, maka diperlukan langkah awal dengan membangun cara kerja interpretasi teologis Kitab Suci atau yang sering dikenal sebagai Theological Interpretation of Scripture (TIS), walaupun konon tidak banyak yang sebenarnya membedah pemikiran-pemikiran teologis-filosofis dibaliknya.³ Sistem TIS diibaratkan sebagai DNA, yang merujuk kepada natur, esensi, dan karakteristik pemikiran-pemikiran teologis filosofis yang ada dibaliknya. Pendekatan TIS ini agaknya paling baik dipahami sebagai pembacaan yang dilakukan di dalam dua konteks, yaitu konteks teologis dan ekklesial. Di mana dalam konteks teologis, pendekatan TIS percaya bahwa Kitab Suci sebagai tulisan yang bersifat sakral, Kitab Suci adalah medium komunikasi Ilahi kepada umat di sepanjang sejarah bahkan hingga hari ini, Kitab Suci memiliki kesatuan dalam seluruh bagiannya dengan Yesus Kristus sebagai pusat dan pengikat, dan Kitab Suci paling baik dibaca dengan kesadaran akan lensa teologis pembacanya.⁴ Dalam Matius 16:18, hal ini menunjukkan urgensi disampaikan oleh Yesus terhadap murid-murid yang disebut-Nya sebagai ekklesia-Nya untuk meneruskan dan mengerjakannya sampai kepada tujuan yang diputuskan oleh Kristus yaitu supaya tidak seorangpun binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Itulah mengapa Yesus harus menyerahkan nyawa-Nya (Yohanes 3:16). Skenario Allah dari Perjanjian Lama (PL) sampai

¹ Alkitab.....Ibrani 13:8

² S. M. Baugh, *Hermeneutics and Biblical Theology*

³ Carmia Margaret, *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan Hal. 141-146.*

⁴ Ibid....141

kepada Perjanjian Baru (PB) tidak pernah gagal, berubah dan batal. Karena dalam pola Allah dalam mengerjakan misi-Nya bagi manusia visi-misi-Nya kekal, dan visi-misi itu tidak pernah berubah dan bergeser sedikitpun dari diri-Nya Allah itu sendiri. Karena Dia sendirilah yang menjadi causa prima segala sesuatunya menjadi ada. Khususnya dalam klimaks penciptaan manusia, Dia menjadikan manusia segambar dengan Allah (Imago Dei/Image of God) itu sendiri (Kejadian 1:26), sekalipun karena ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah, dan akhirnya manusia jatuh dalam dosa (Kejadian 3:1-8; Roma 3:23). Namun Allah turun dan mencari dan menemukan manusia yang berdosa itu (Kejadian 3:9). Berkaitan dengan Allah yang missioner dalam misi-Nya, Stevri Lumintang berpandangan bahwa:

Secara teologis Allah tidak pernah berubah, karena misi-Nya berangkat dari hakekat Allah yang tidak dapat berubah. Ketidak berubahannya misi Allah termanifestasi dalam kuasa-Nya yang telah, sedang dan terus mengubah dunia ini. Hanya “Yang” tidak berubah yang memiliki kuasa mengubah. Misi Allah tidak berubah, namun misi Allah telah berubah dalam pemahaman (interpretasi) gereja. Gereja telah mengalami perubahan dalam pemahamannya mengenai misi Allah.⁵

Setiap pergerakan dan pemahaman yang berkembang di dalam dunia teologia ini selalu dan terus mengalami polarisasi yang menyebabkan liarnya dan kaburnya pemahaman dan pengajaran yang dialami baik dalam sistem dokmatikanya dan juga dalam berteologia praktika (penerapannya). Ada banyak model dan pendekatan yang dibangun dalam memahami Alkitab secara menyeluruh, tapi tidak sedikit juga yang memberikan penekanan dan menaruh tumpuan dalam membangun teologia biblika yang missioner menitik beratkan hanya kepada Perjanjian Lama saja atau Perjanjian Baru saja (pengkotak-kotakan).

Seorang Teolog, Herlise mengemukakan dalam bukunya *Pengenalan Perjanjian Lama* demikian: Tanpa Perjanjian Lama Alkitab tidak lengkap. Alkitab merupakan kumpulan semua tulisan yang diilhamkan Allah. Jadi keduanya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah diwahyukan Allah. Perjanjian Baru bukan untuk menggantikan Perjanjian Lama tetapi untuk melengkapi dan menyempurnakannya, karena Allah bukan baru mulai waktu kedatangan Yesus, melainkan sudah beratus-ratus tahun lamanya Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia. Perjanjian Lama merupakan kumpulan tertulis semua pernyataan Allah sebelum Yesus Kristus, isi Perjanjian Lama adalah lebih kurang 2/3 dari isi Alkitab, Tuhan dalam Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa Perjanjian Lama tidak berlaku lagi.⁶

Untuk membangun sebuah hermeneutik yang memiliki landasan biblikal yang kuat seharusnya meletakkan semua presuposisi di atas dasar Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sekalipun dalam pola penerapan atau aktualisasinya perlu membangun pendekatan-pendekatan dialogis atau yang dikenal dengan istilah “*Mutual Sharing*” yang inklusif. Karena memang Alkitab yang diinterpretasikan seharusnya dapat diterima bukan hanya di kalangan orang yang sudah mempercayai Alkitab sebagai firman Allah, tetapi juga sasaran yang jauh adalah dapat diterima dan teraplikasi di kalangan yang belum percaya.

Tantangan Eksternal: Posisi Teologi Biblika dan Hermeneutika yang Tepat

Bagi kelompok Kristen, posisi Alkitab (teologia biblikal) dipandang sebagai pijakan dan pegangan yang fundamental atau dapat digolongkan eksklusifisme atinya Alkitab itu satu-satunya kebenaran dan tidak ada kebenaran lain selain Alkitab. Namun dalam menerapkan sistem hermeneutika di kalangan yang berseberangan atau yang tidak nyaman dengan posisi eksklusifisme tersebut sulit untuk kemudian bisa diterima dan masuk. C.S Song dalam

⁵ Stevri I. Lumintang, *Missiologia Kontemporer*, 2007. Hal. 18

⁶ Herlise Sagala, *Pengenalan Perjanjian Lama*. 1996. Hal. 2

tulisannya, dikutip dari Buku Stevri Lumintang dalam *Misiologia Kontemporer* mengungkapkan demikian: Perjumpaan yang sejati dengan orang-orang lain dapat menantang kita untuk mengosongkan posisi-posisi istimewa dan membiarkan diri kita dikecam. Memasuki dialog dengan orang-orang lain kepercayaan dan ideologi lain berarti mengambil risiko guncangan iman sendiri dan menemukan bahwa ada jalan lain untuk mengenal kebenaran dari pada apa yang telah kita pelajari, karena dalam membangun dialog kita berusaha untuk menempatkan orang lain partner dalam mencari perwujudan dari hakekat dari kehendak Allah secara bersama-sama.⁷

Selanjutnya C.S Song mengartikan bahwa misi sebagai usaha orang Kristen mencari dan membangun persekutuan dengan orang-orang bukan Kristen dalam kasih Allah.⁸ *Share mutual* tentang peran gereja dalam melaksanakan Amanat Misi Allah, Ellis berpendapat bahwa:

Gereja senantiasa melihat misinya terdiri dari tiga unsur utama. Unsur utama ialah, Proklamasi. Gereja terpanggil untuk memproklamasikan Kristus kepada dunia. Unsur ke dua ialah: Kesaksian. Gereja terpanggil untuk hidup seperti Kristus di dunia dengan kesalehan dan keesaannya. Dan unsur ketiga ialah: Pelayanan. Gereja terpanggil melayani dan menjalankan aksi sosial dengan kasih Kristus kepada dunia.⁹

Ketiga unsur yang dikemukakan oleh Ellis di atas, merupakan hakekat misi Kristen. Jadi misi Allah bukanlah tugas orang bukan Kristen, melainkan tugas gereja (eksklusif) misi bukan persekutuan dengan orang bukan Kristen, tetapi proklamasi, kesaksian, dan pelayanan kepada dunia, yaitu orang bukan Kristen. Sehingga posisi teologia Alkitab dalam membangun kerangka hermeneutika yang missioner menjadi relevan dan teraplikasi dalam kerja-kerja misi yang missioner jika meletakkan Alkitab sebagai sumber yang paling benar dan lengkap. Maka akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang mengaburkan makna teks Alkitab itu sendiri, karena menempatkan hermeneutik sebagai sarana untuk memformulasikan teks itu sendiri. Dalam hal ini Herlise dalam bukunya *Pengenalan Perjanjian Lama* mengemukakan demikian:

Alkitab memiliki otoritas tertinggi yang tidak dapat diragukan atau pun disempurnakan dalam hal apa pun juga, karena esensi dan hakikat Alkitab itu sendiri benar dan sempurna. Jikalau kita tidak yakin sepenuhnya akan kebenaran Alkitab, maka studi kita akan dihantui oleh keragu-raguan dan kebingungan yang mengacaukan dan merusakkan. Oleh sebab itu, marilah kita menerima sikap Tuhan Yesus sendiri terhadap Alkitab Perjanjian Lama: “sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum taurat”.¹⁰ (Matius 5:18).

Apa pun metode pendekatan dan penafsiran yang digunakan dalam menyelidiki Alkitab semata-mata tidak bertumpuan kepada apa yang ada di luar dari Alkitab. Tetapi kekuatan Alkitab dalam hermeneutika missioner terletak pada inspirasi Alkitab itu sendiri. Karena inspirasi Alkitab itu berarti pewahyuan dari diri Tuhan itu sendiri, untuk menyampaikan firman-Nya kepada orang yang dipilih-Nya.

⁷ Stevri.....*Misiologia Kontemporer*.....Hal 239.

⁸ Ibid., Hal. 240.

⁹ Ibid., Hal. 241

¹⁰ Herlise Sagala,.....Hal 6.

Karena inspirasi(*pengilhaman*) berarti Tuhan mendorong, membimbing dan melindungi proses penulisan wahyu-Nya agar sesuai dengan maksud Allah, yang diilhamkan bukan wahyu-Nya, bukan juga orangnya melainkan tulisan tersebut yang dihembuskan Roh Allah.¹¹ Jadi peranan penginspirasi firman Tuhan berarti: tidak hanya ide pertama berasal dari Tuhan melainkan kata-kata yang dipakaipun dalam kitab-kitab tersebut dipilih oleh penulis di bawah bimbingan dan intervensi Roh Kudus sebagaimana Paulus katakan dalam 1 Korintus 2:13..”Kami berkata-kata...dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh.” Dengan demikian setiap kata yang tertulis dalam Alkitab dapat diterima sebagai Firman Allah sama seperti penyampaian Firman Allah langsung oleh para nabi pada waktu mereka menerimanya. Karena di dalamnya meliputi peristiwa, perbuatan dan sejarah. Seperti penciptaan, air bah, menara Babel, keluar dari Mesir, kilat, guruh, sangkakala di Sinai, mujizat. Melalui peristiwa-peristiwa ini nampaklah bahwa Alkitab memiliki otoritas tunggal untuk menjelaskan semua kejadian-kejadian itu. Alkitab menjadi sumber utama dalam meletakkan informasi yang akurat terhadap kebenaran Alkitab itu sendiri.

Hermeneutika Missioner

Istilah hermeneutika sering difahami sebagai upaya untuk menjelaskan *meaning* dari teks Alkitab itu sendiri, bahkan sering disebut pemaksaan hermeneutika dalam menempatkan teks terhadap interpretasi seseorang guna membangun formulasi dalam berteologia. Bahkan menjadi polemik dan perdebatan yang tak kunjung surut. Tentu model dan metode ini akan berdampak kepada penyelewengan dan pemerkosaan terhadap teks-teks Alkitab itu sendiri. Sebagian besar teologi biblika berkembang saat ini adalah tradisional (Reformed atau Lutheran), diwarisi dari cara berteologia dari barat, tentu juga sudah dipengaruhi oleh gerakan karismatik dengan tekanannya pada kekristenan yang eksperimental, pengalaman akan kuasa Roh Kudus, penafsiran Alkitab secara harfiah, Kristologi yang kuat dan misiologi yang urgen.¹² Teologi di Indonesia sudah pasti kontekstual, juga berpegang teguh terhadap firman Allah sehingga apa yang telah kita terima, kita meneruskannya kepada mereka yang dapat dipercayai yang juga cakap mengajar orang lain (2 Timotius 2:2). Ailsa Baker memiliki pandangan bahwa:

Hermeneutik Misioner adalah “pendekatan kepada teks biblika yang berakar di dalam keyakinan dasar bahwa Allah memiliki misi di dalam dunia dan bahwa kita membaca Kitab Suci sebagai komunitas yang terpenggil untuk ikut serta di dalam maksud dan rencana Ilahi itu”, yaitu penafsiran Alkitab berhubungan dengan tugas misioner Gereja Yesus Kristus – jemaat sebagai “hermeneutik dari Injil.”. Penafsiran misioner ini tidak memakai metode yang baru atau berbeda. Pertanyaan-pertanyaan historis, kultural, sastra dan eksegeze teologis dipertanyakan, tetapi dari perspektif yang berbeda, perspektif misi Allah dalam menebus dan memulihkan dunia yang tercemar oleh dosa.¹³

Menurut hemat peneliti, Hermeneutik missioner adalah suatu model penafsiran Alkitab berhubungan dengan tugas missioner gereja. Sebab hermeneutik yang akan dibangun dari Alkitab merupakan unsur utama dalam melihat dan menerangkan seluruh Alkitab yang berpusat kepada Kristus dan bertujuan untuk memperlengkapi umat Allah bagi tugas missioner mereka. Dengan melihat dan memperhatikan konteks missioner para pembaca,

¹¹ Ibid..Hal. 5

¹² Emmanuel Gerrit Singgih, *Menuju Hermeneutik Kontekstual Indonesia*. Mengakui peranan sudut pandang penafsir, dalam Mengantisipasi Masa Depan. 2005. Hal. 31.

¹³ Ailsa Baker, *Dalam Journal Theology of Biblical*. 2017

sehingga perhatian bergeser dari tugas memperlengkapi kepada komunitas yang sedang diperlengkapi, komunitas yang aktif, dan perjumpaan missioner dengan kulture terhadap realita atau fakta yang ada pada konteksnya.

Itu sebabnya memisahkan teologi dari misi gereja adalah suatu tindakan yang telah membengkokkan keberadaan teologi, semua disiplin teologi harus dilihat secara komprehensible dengan memakai bingkai teologi biblika itu sendiri sehingga perspektif *missio Dei* dan dari kesadaran bahwa gereja adalah umat yang di utus, missioner dalam keberadaannya. Artinya hermeneutik missionernya sendiri berdampak kepada jemaat (komunitas), ibadah, khotbah, pengajaran, pemuridan, pendidikan, seminari dan tugas atau panggilan bermisi dalam konteks holistik prural. Dalam hal ini Brownson disebut sebagai pionir dalam pemahaman bahwa Injil berfungsi sebagai matriks interpretasi (penafsiran), di mana tradisi Alkitab di bawa ke dalam percakapan atau komunikasi kritis dengan konteks, kulture tertentu.¹⁴ Benar, model dan pola yang berfokus pada apa yang sedang terjadi pada “saat misioner” (missional moment) ketika para penulis berbicara pada waktu dan tempat tertentu, khususnya ketika mengambil teks Alkitab baik dalam perikop teks PL & PB dan mulai memakai dan membangun interaksi dalam waktu dan konteks hidup di waktu itu juga.

Hal ini penting karena apa yang mereka lakukan memiliki persamaan dengan apa yang dilakukan pengikut Kristus disetiap tempat dan kulture ketika mereka memberitakan Injil. Tentu melihat konteks dan berbaur dengan konteksnya, akibatnya itulah yang akan membentuk dan menjadi pembentukan sistem hermeneutik missioner. Jadi sebenarnya tidak dengan sengaja membangun pola yang sudah baku dan langsung diterapkan di dalam konteks yang baru ditemui, ini jauh lebih mengalami benturan dan pembentukan hermeneutik missioner agak lambat terbentuk bahkan cenderung mengalami benturan dan kesalahan fahaman antara teks dan model penafsiran yang kontekstual. Alkitab dengan jelas dan tegas menunjukkan antara teks dan konteks. Teks menjadi jawaban atas konteks, komunikasi yang Allah kerjakan saat manusia itu jatuh dalam dosa, Dia bertanya kepada manusia itu. ”Adam, di manakan engkau?” Dia turun (teks itu sendiri) untuk menjawab dan memberi solusi konteks itu sendiri (Kejadian 3:9). Apa bila pola dan teknik dalam menempatkan hermeneutik setelah Alkitab itu lebih kuat dan jelas. Maka dari itu posisi Alkitab yang menjelaskan sejarah kejatuhan manusia itu sungguh-sungguh benar adanya artinya faktanya demikian. Sejarah dalam Alkitab memberikan informasi itu. Petrus Octavianus menulis bahwa, konsep Alkitab tentang sejarah sebagian besar pandangan timur mempunyai dua pendapat yaitu; sejarah adalah siklus, yaitu suatu lingkaran yang berputar terus menerus tanpa awal maupun akhir. Dalam pandangan seperti ini kita tidak akan menemukan baik awal maupun akhirnya. Juga sejarah adalah lingkaran yang saling susul menyusul satu dengan yang lainnya menuju ke depan dan kemudian menyatu dengan lingkaran yang di depannya. Tetapi juga tidak dapat dibuktikan baik awal maupun akhir perjalanan lingkaran itu dalam kehidupan manusia....dia merumuskan, bahwa apa kata Alkitab, bahwa dalam perjalanan sejarah, ada awal dan ada akhir. Ada titik awal ada pula titik akhir yang berpusat pada karya Allah dalam Yesus Kristus, yaitu yang memberitakan tentang “Penciptaan Dunia” itulah awal. Pada mulanya “Allah menciptakan”, Ia juga turun untuk membenahi yang rusak¹⁵ (Kejadian 1:2; Yes 14:11-17).

Tujuan Missioner Kisah Alkitab

¹⁴ James V. Brownson, *Speaking the truth in Love: Elements of Missional Hermeneutic*, dalam “*The Church between Gospel & Culture*”, eds. George Hunsberger dan Graig Van Gelder. 1996. Hal. 228.

¹⁵ P. Octavianus, *Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. 1997. Hal. 251-252

Kerangka bagi penafsiran Alkitab adalah kisah yang dicatat, dikandungnya sendiri yaitu misi Allah itu sendiri. Selain itu juga berkenaan dengan pembentukan suatu umat yang dibentuk-Nya sendiri beserta di dalamnya. Cara dan metode seperti ini juga bukan untuk mematahkan model dan pendekatan yang sudah dikembangkan dengan membangun metode eksegeze historis, sastra dan teologis. Melainkan bentuk penafsiran perikop-perikop tertentu diletakkan di dalam kisah agung Firman Allah. Tokoh utama model ini salah satunya adalah Christopher Wright dalam tulisannya menjelaskan secara detail, bahwa alasan-alasan untuk menafsirkan Alkitab berhubungan dengan misi Allah sebagai inti kisah alkitabiah. Menurutnya kisah Alkitab adalah kisah misi Allah. Allah telah menganugerahkan suatu kanon, susunan kisah, dogma, puisi dan nubuat yang secara keseluruhan menceritakan kisah misi Allah di dalam dan bagi seluruh dunia, kisah umat Allah yang dipanggil serta di utus oleh Allah untuk ikut serta di dalam misi-Nya itu, maka penafsiran setiap perikop Alkitab menuntut agar kisah utamanya juga diperhatikan. Inilah hermeneutik missioner menurut Wright:

Namun, tidak cukup, hanya dengan mengatakan bahwa misi memiliki dasar alkitabiah yang kuat, kita juga perlu melihat bahwa Alkitab itu sendiri berakar pada misi. Artinya, Alkitab adalah produk dari keterlibatan Allah melalui umat Allah di dunia Allah untuk tujuan akhir Allah bagi bangsa-bangsa dan dunia. Dokumen-dokumen yang sekarang secara kolektif membentuk kanon Kitab Suci kita muncul ketika umat Allah (dalam kedua perjanjian) bergumul dengan isu-isu yang dilemparkan oleh identitas, peran dan misi dalam konteks dunia yang jatuh dari bangsa-bangsa, budaya dan agama di sekitarnya. Konteks manusia di mana firman ilahi diucapkan adalah konteks pekerjaan pewahyuan dan penebusan Allah sendiri. . . . Jadi dari awal sampai akhir, Alkitab adalah "misional," oleh keberadaannya dan oleh pesannya yang komprehensif. Misi kemudian harus menjadi kunci hermeneutis utama untuk pembacaan dan pengajaran Alkitab sendiri. . . ."¹⁶

Jadi pada dasarnya bukan hanya usaha bermisi memiliki dasar alkitabiah yang kuat, tetapi bahwa Alkitab itu sendiri berakar di dalam misi, karena Alkitab sesungguhnya cerita tentang misi Allah itu sendiri. Di dalamnya ada manusia yaitu umat Allah bagi maksud Allah yang kekal demi bangsa-bangsa dan dunia secara universal. Itu sebabnya pandangan yang dikemukakan oleh Wright itu adalah dia tidak berbicara mengenai “dasar misi alkitabiah” tetapi mengenai “Dasar Missioner Alkitab itu sendiri”. Untuk itulah Hermeneutik hadir guna bertujuan untuk menyelidiki misi Ilahi itu, bersentral pada diri Allah itu sendiri di dalamnya ada umat Allah dan dunia Allah.

Dengan gamblang dapat dipahami bahwa sebenarnya misi adalah seluruhnya yang diceritakan Alkitab. Oleh sebab itu, “betapa berbeda semua pelajaran biblia bila Alkitab diperlakukan sebagai kitab tentang misi dari awal sampai akhir yang ditulis oleh para misionaris bagi para misionaris. Dengan melihat isi dan maksudnya, bagaimana mungkin dipelajari dari sudut pandang lain?”¹⁷ dapat dipahami, kenyataan manusia telah jatuh dalam dosa (Kejadian 3:1-8) inilah sebenarnya yang menjadi misi Allah untuk memulihkan hubungan antara manusia dengan Allah yang terputus akibat pemberontakan/ketidaktaatan manusia itu sendiri. Bahkan dalam Roma 3:23, . . .”Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” fakta ini tidak terelakkan, itu sebabnya Allah turun ke dalam

¹⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God; Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblia Tentang Misi Gereja* (Jakarta: Perkantas, 2011), J. H Wright, *Keselamatan Milik Allah Kita: Merayakan Kisah Utama Alkitab* (Surabaya:Perkantas Jawa Timur, 2011), Sebagai Sarjana PI, Wright lebih mampu menyampaikan suatu Hermeneutik missionernya secara menyeluruh. Sebelumnya misi dengan PL kurang diperhatikan.

¹⁷ Andrew, *Apa itu Misi?* 2013. Hal. 20.

taman itu menjadi dan rindu Adam dan Hawa mengalami rekonsiliasi dari pihak Allah sendiri (Kejadian 3:9).

Itulah aktivitas Allah yang nampak dalam membangun jembatan komunikasi dan bertindak secara taktis untuk menebus manusia berdosa itu. Itu tidak dalam asumsi dan wacana dan juga tidak sekedar rumusan-rumusan di mana Allah dapat digambarkan dalam tindakan konkritnya sebagai kisah belaka saja. Tetapi itu benar-benar terjadi dan berlangsung dari zaman PL penebusan berdasarkan korban yang terus menerus (binatang/hewan) tetapi janji penebusan yang sempurna hanya satu kali untuk selamanya itu dikerjakan oleh Kristus yang menjelma menjadi manusia/hamba (Filipi 2:1-11; Ibrani 10). Itulah sebabnya bagaimana orang percaya mengabstarkasikan ketuhanan Allah yang melaksanakan rancangan-Nya menurut hikmat dan kemahakuasaan-Nya baik kerajaan-Nya dan Perjanjian-Nya itu Dia sendiri yang membuatnya tentu ada obyek yang menjadi tujuannya yaitu umat-Nya. Thomas R.S. mengemukakan demikian, “bahwa ketuhanan Allah tidak dapat dibatasi dengan kasih Allah, karena Alkitab meminta kita untuk memperhatikan dimensi lain dari kisah yang ada. Allah juga mengekspresikan kedudukannya dengan Raja dengan menghukum musuh-musuh-Nya, dengan menghakimi mereka yang menentang tawaran kasih-Nya.¹⁸ Itulah berita yang terlihat betapa indah dan agungnya berita yang disampaikan Alkitab kepada manusia, dulu pertama-tama kepada umat yang dikasihi-Nya. Sesungguhnya ekspresi kasih Allah dibahasakan dalam sebuah buku yang disebut Alkitab, inilah yang membuat setiap penulis untuk melihat rancangan kekekalan Allah dari awal sampai akhirnya diungkapkan dan dibicarakan di dalam Alkitab. Sehingga posisi Alkitab yang menyatakan kasih dan misi penyelamatan yang Allah kerjakan baik dalam PL dan PB tidak akan pernah diragukan lagi sekalipun ada berita dikemudian hari, karena Alkitab menjadi sesuatu yang final dan tidak akan pernah merosot dan bergeser dari makna dan tujuan semula Allah.

Jadi, hermenutik misioner berasal dari asumsi bahwa seluruh Alkitab menunjuk pada manusia, misi Allah melalui umat Allah dalam hubungannya dengan dunia Allah, demi menjalankan kehendak Allah bagi seluruh ciptaan Allah. Sebenarnya misi adalah seluruhnya yang diceritakan Alkitab. Oleh sebab itu, betapa berbeda semua pelajaran biblika bila Alkitab diperlakukan sebagai kitab tentang misi dari awal sampai akhir, ditulis oleh para misionaris bagi para pendengarnya. Melihat isi dan maksudnya, bagaimana mungkin dipelajari dari sudut pandang lain.

Ailsa Baker dalam Tulisan Jurnal of Theologynya berpendapat demikian:

Maksud Allah untuk memulihkan ciptaan-Nya diumumkan-Nya langsung setelah pemberontakan Adam dan Hawa(Kejadian 3:15). Kisah misi Allah adalah apa yang Dia lakukan untuk menyampaikan kabar baik ini sampai ke ujung bumi. Aktivitas Allah untuk berkomunikasi dan menebus adalah lebih daripada sekedar rumusan-rumusan tentang Allah dan dapat digambarkan sebagai kisah yang agung atau metanarasi, dengan empat tahapan penting: (1) Penciptaan (Kejadian 1 dan 2), (2) Kejatuhan (Kejadian 3), (3) Penebusan dalam sejarah: Misi Israel (Kejadian 12-Maleakhi), Misi Yesus (Kitab-kitab injil), Misi gereja (Kisah Para Rasul, Surat-surat PB, gereja sepanjang zaman), dan (4) Ciptaan baru (Wahyu).¹⁹

Itulah skema benang merah rancangan kekal Allah dari mulai penciptaan sampai kepada kedatangan-Nya dikemudian, sehingga tidak mengambang dan tidak masuk kepada sempitnya cara pandang dalam memahami kerja-kerja misi Allah itu sendiri. Yang saat ini

¹⁸ Thomas R.S. *A Biblical Theologi Old Testament and New Testament*. 2022. Hal. 75.

¹⁹ Ailsa Baker, *Journal of Theology Biblikal* 2017.

terjadinya polarisasi dalam membangun teologia biblika yang missioner adalah bagaimana posisi tekstual dan melihat field (kontekstualnya). Ini jugalah yang membuat polarisasi dua pandangan ini semakin meluas bahkan cenderung dalam pengkotak-kotakan, yang satu menekankan tekstualnya lebih utama dan yang sisi lain mengedepankan pendekatan secara kontekstual dengan melihat keadaan atau audience yang ada. Bukankah ini persoalan sejak lama antara kaum “Injili Vs Kaum Oikumenikal” dan akhirnya ada indikasi kucing-kucingan, agar tidak terjebak dalam polemik yang berkepanjangan sementara tugas misi penyelamatan yang adalah hati Bapa sendiri terhadap domba-domba yang tidak bergembala, menjadi terbengkalai (Matius 9:35-36).

Kisah agung (Tekstual/Alkitab) ini mengajak para pembaca untuk memiliki perspektif yang sama dan untuk mengerti kehidupan mereka sebagai bagian kisahnya. Firman Tuhan, “menawarkan suatu kisah yang adalah kisah seluruh dunia. Kisah itu adalah kebenaran publik dan universal.” Di dalamnya semua manusia di manapun dan kapanpun harus menemukan tempatnya. Kisah itu adalah tentang arti dan tujuan sejarah dunia. Tidak disangkal bahwa Alkitab mengklaim untuk menawarkan sebuah kisah. Tetapi masih kontroversial klaim bahwa kisah inilah kisah seluruh dunia, arti dan tujuan sejarah universal. Tetapi itulah klaim hermenutik misioner. Stevry mengemukakan demikian bahwa:

Sebaiknya kita diarahkan kepada misi Kerajaan Allah, yaitu misi yang lebih luas dari semua konsep dan praktek misi gereja dan dunia melainkan misi yang berorientasi pada misi Kerajaan Allah, yang menjadikan gereja sebagai agen misi-Nya dan menempatkan dunia sebagai wilayah kerja misi kerajaan Allah itu sendiri. Yaitu misi yang berangkat dari hati Allah, bukan misi yang berangkat dari kepedulian hati manusia mengenai isi hati-Nya dan mengenai isi hati sesamanya. Misi yang berurusan bukan hanya dengan perkara surga-rohani atau perkara dunia-jasmani, melainkan misi yang seimbang dan seutuhnya, yaitu misi yang berurusan dengan semua perkara, untuk kepentingan surga dan bumi, jasmani dan rohani dunia.²⁰

Posisi tekstual dan kontekstual akan tersentuh di dalam seluruh kerja misi Allah apa bila cara pandang yang komprehensif dilakukan dan dikerjakan secara simultan. Jadi bilamana kita akan “mendengar” teks dengan benar pada hari ini, partisipasi kita di dalam misi Allah merupakan syarat yang mutlak perlu dan Alkitab memberikan penekanan bahwa itu menjadi keharusan (1 Korintus 9:16). Hanya dengan demikian mata rohani kita terbuka untuk menafsirkan teks dengan benar. Hanya demikian akan kita ajukan pertanyaan-pertanyaan misioner yang benar kepada teks. Sebagian besar orang Kristen dididik untuk membaca Alkitab sebagai dasar kepercayaan, juga bagi kesalehan pribadi agar stabilitas kerohanian semakin kokoh dan teruji. Hermenutik misioner mengingatkan orang percaya bahwa Firman Allah bertujuan untuk membentuk komunitas umat Allah sebagai pelopor bagi kemajuan Injil. Pendekatan kepada pembacaan Alkitab yang benar selalu perlu memperhatikan konteks misi komunitas Kristen. Karena Kitab Suci berfungsi untuk membentuk umat Allah, maka sudut pandang komunitas yang sedang dibentuk harus menjadi perhatian hermenutik misioner.

Pendekatannya ditandai oleh komitmen untuk “mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang bertujuan untuk mengungkapkan dengan setia *missio Dei* serta peran komunitas di dalam rencana Allah.” Pertanyaan-pertanyaannya pastilah kontekstual: bagaimanakah gereja akan dengan setia membaca Alkitab pada hari ini. Dengan demikian, perhatian bergeser dari tugas memperlengkapi (oleh para pengarang Alkitab dan para penafsirnya). Itu sebabnya hermeneutik missioner bisa dan akan terus berubah sesuai dengan zaman dan beradaban

²⁰ Stevri I. Lumintang. Hal. vi

manusia yang juga berubah. Hanya teks Alkitablah yang absolut dan outentik untuk semua masa dan semua peradaban.

Berikut pandangan Stevri terhadap Misi yang integratif dan holistik dan menjadi suatu rekonstruksi, bahwa misi itu sering didefinisikan secara struktural dan teologis oleh Commission on World Mission and Evangelism (CWME-WCC) juga oleh World Evangelical Fellowship (WEF). Bahwa pengertian-pengertian tentang misi terus berubah, oleh karena itu misi terus direkonstruksi. Konsultasi dan konferensi misi terus diadakan untuk mengformulasi misi yang terus berubah, pengertian dan pemahaman misi terus direkonstruksi dari pengertian yang sempit kepada pengertian yang lebih memadai, dari pengertian yang menekankan salah satu dari “konteks” atau “teks” menjadi pengertian dan pemahaman misi yang integratif antara teks dan konteks dan misi holistik.²¹ Teks yang dimaksud ialah pemahaman misi yang biblikal, dan konteks ialah orang non-kristen yang menjadi obyek misi, serta masyarakat dunia pada umumnya yang membutuhkan garam dan terang Kristus melalui Gereja, sedangkan “komunitas” yang dimaksud ialah komunitas orang percaya yang memegang prinsip-prinsip injili.²²

Teologi Biblika Dalam Bingkai Hermeneutika Missioner

Hermenutik misioner bertujuan untuk memberdayakan jemaat sehingga jemaat itu mampu menjalankan kehidupan berjemaat dengan setia serta semakin efektif bersaksi di dalam kehidupannya sehari-hari di tempat masing-masing warganya di dalam masyarakat. Posisi Kitab Suci atau Teks menjadi keutamaan dalam mengerjakan misi Allah di dunia ini. Tanpa Pengertian dan landasan Biblikal Teologis maka semua aktivitas misi hanya aktivitas kemanusiaan semata. Misi tanpa teologia, pasti missing. Misi harus berpusat kepada Alkitab yang dikenal dengan Misio Dei yang Kristos-Centric.

Formulasi dan implementasi teologi biblika seharusnya secara simultan lebih mudah teraktualisasi, di dalam seluruh prinsip-prinsip Alkitab dibangun pola dan strategi misi itu sendiri. Tanpa Alkitab tidak akan ada interpretasi atau penafsiran, bahkan hermeneutik bahkan tanpa Alkitab maka pengertian dan pemahaman misi menjadi tidak runtut dan cenderung bergeser dan menyimpang artinya tidak lagi kepada hal yang esensial. Elisabeth dalam Jurnal teologi biblikal Aisla Baker mengemukakan demikian:

akibat perubahan-perubahan luar biasa yang terjadi di dunia mayoritas sepanjang abad ke-20, hal ini sudah mulai berubah. Alkitab mulai dipelajari kembali untuk mengerti apa yang dikatakannya tentang misi. Yesus memberi teladan. Dia bukan hanya mengerti misi-Nya sendiri dari Kitab Suci Perjanjian Lama, tetapi Dia mendidik para murid-Nya untuk melihat misi mereka dengan cara yang sama dan atas dasar yang sama. Lukas 24 menceritakan tentang dua murid Yesus (Kleopas dan sahabatnya), yang pada hari kebangkitan sedang dalam perjalanan pulang ke Emaus dari Yerusalem. Mereka baru menyaksikan penyaliban dan penguburan guru mereka, Yesus Kristus. Dalam suasana keputusasaan (harapan bagi Mesias yang akan membebaskan bangsa Israel sudah hancur) bercampur kebingungan (setelah mendengar laporan bahwa kuburan-Nya sudah kosong), mereka bercakap-cakap. Seorang (Yesus, tetapi mereka belum sadar bahwa itu Dia) datang dan berjalan bersama mereka. Mendengar pembicaraan mereka, mereka ditegur.²³ (ayat 25-27): “Hai kamu orang bodoh, betapa lamban nya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita

²¹ Ibid, ... Hal. 34

²² Ibid, ... Hal. 34

²³ Ailsa Baker....*Journal of Teologi Biblika*. Hal. 115-116.

semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaanNya?” Lalu Yesus menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.”²⁴

Kumpulan murid di Yerusalem juga mendapat kunjungan dari Yesus. Dia memberi mereka seminar hermenutik Perjanjian Lama, tentang apa yang dikatakan tentang Dia di dalam kitab Taurat Musa, kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur. Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Kata-Nya kepada mereka: “Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati . . . dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini . . . [setelah] diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi” (Lukas 24:45-48).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Keterkaitan Alkitab dengan misi Allah adalah bahwa Alkitab itu tidak lain merupakan buku misi Allah dan gereja-Nya. Sehingga dengan demikian maka dapat dinarasikan bahwa misi adalah “induk teologi.”
2. Teologi bila dimengerti secara alkitabiah dan hermeneutik yang sehat pasti akan berimbas melahirkan teolog yang missioner, atau gereja yang missioner.
3. Latar belakang teologi yang telah membentuk seseorang, akan memengaruhi ketika orang tersebut dihadapkan dengan masalah yang di dalamnya berbicara tentang keterkaitan misi dan doktrin, misi dan teologi.

D. SIMPULAN

Memisahkan peran teologi biblika dari misi gereja adalah suatu tindakan yang telah membengkokkan keberadaan teologi, semua disiplin teologi harus dilihat secara komprehensif dengan memakai bingkai teologi biblika itu sendiri sehingga perspektif *missio Dei* dan dari kesadaran bahwa gereja adalah umat yang diutus, missioner dalam keberadaannya.

Hermenutik misioner berdampak bagi kehidupan gereja di Indonesia dalam berbagai hal, termasuk: bagi gereja: Jika hermeneutik misioner ditanggapi dengan serius maka gereja-gereja di Indonesia yang sebagian besar memiliki tradisi reformed, Protestan Luteran, dan Injili Luteran dihadapkan dengan suatu problema. Dalam tradisi mereka yang berasal di Barat tema misi terpinggirkan hingga tidak terdapat topik “misi” dan fungsi Firman Tuhan untuk membentuk komunitas misioner terabaikan. Akibatnya tema-tema teologi telah berkembang tanpa tekanan pada tujuan dan tindakan Allah yang misioner, tanpa tekanan pada tujuan gereja yang misioner atau panggilan dan pengutusan orang percaya sebagai saksi Kristus (Amanat Agung Matius 28:18-20) sebagai pengikut Kristus.

E. DAFTAR PUSTAKA

Lembaga Alkitab Indonesia. 1998. Alkitab

Andrew. 2013. *Apa itu Misi?* Jakarta: Gunung Mulia.

Baker, Ailsa. 2017. *Journal Theology of Biblical*.

²⁴ LAI. Alkitab 1998. Lukas 24:25-27

Baugh, S.M., 2010. *Hermeneutics and Biblical Theology*

Brownson, James V. 1996. Speaking the truth in Love: Elements of Missional Hermeneutic, dalam “*The Church between Gospel & Culture*, eds. George Hunsberger dan Graig Van Gelder”. Grand Rapids: Eerdmans.

Lumintang, Stevri I. 2007. *Missiologia Kontemporer*, YPPH Batu Malang.

Margaret, Carmia. 2017. *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

Octavianus, P. 1997. *Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. YPPH Batu Malang.

Sagala, Herlise. 1996. *Pengenalan Perjanjian Lama*, YPPH Batu Malang.

Singgih, Emmanuel Gerrit. 2005. *Menuju Hermeneutik Kontekstual Indonesia*. Mengakui peranan sudut pandang penafsir, dalam Mengantisipasi Masa Depan. Jakarta: Gunung Mulia.

R.S., Thomas. 2022. *A Biblical Theologi Old Testament and New Testament*. Yogyakarta: ANDI.

Wright, Chirtopher J. H. 2011. *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*. Jakarta: Perkantas.